

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir dari disertasi ini. Bab ini menyajikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian yang sudah diuraikan pada bab IV. Kesimpulan pertama pada bab ini adalah kesimpulan yang terkait pada realisasi *appraisal* pada strategi *interpersonal* dalam penyidikan kepolisian. Kesimpulan kedua adalah pola strategi *interpersonal* dalam penyidikan kepolisian yang direalisasikan oleh partisipan selama interogasi berlangsung. Kesimpulan yang ketiga adalah dampak dari pola strategi *interpersonal* dalam penyidikan kepolisian. Dan yang terakhir adalah *power* yang direalisasikan oleh penyidikan kepolisian di ruang interogasi.

6.1 Kesimpulan

Dari analisis data, *appraisal* pada strategi *interpersonal* dalam penyidikan kepolisian menunjukkan bahwa dari tiga komponen *appraisal* adalah *attitude*, *engagement* dan *graduation*, tuturan yang paling dominan atau sering muncul pada saat interogasi adalah *engagement*. Realisasi *engagement* tersebut didominasi oleh pemeriksa. Data mengindikasikan bahwa selama interogasi berlangsung pemeriksa dominan menggunakan tuturan yang mengekspresikan ungkapan yang memberikan sarana bagi suara pengarang untuk memosisikan dirinya terkait dengan, dan dengan demikian ‘terlibat’ dengan, suara-suara lain serta posisi alternatif yang dianggap ada dalam konteks komunikasi saat itu atau dapat disebut sebagai pemeriksa menggunakan pemosisian dirinya pada saat berkomunikasi.

Selanjutnya, *attitude* menjadi dominan kedua dari penelitian ini dan didominasi oleh pemeriksa. Data ini dapat disimpulkan bahwa pemeriksa cenderung menggunakan cara perasaan saat komunikasi berlangsung dan pemeriksa dominan mengekspresikan sikap emotif, etika dan estetika dalam berkomunikasi. Dan yang terakhir adalah *graduation* yang juga didominasi oleh pemeriksa. Data ini dapat disimpulkan bahwa pemeriksa selama interogasi berlangsung pemeriksa menilai terperiksa intensitas atau jumlah, dan penilaian prototipikalitas dan ketepatan penentuan batasan kategori.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa realisasi sistem *Appraisal* dalam interaksi penyidikan perkara pidana pencurian di Polres Langkat didominasi oleh kategori *engagement*. Dominasi ini mengindikasikan bahwa penyidik secara aktif memanipulasi suara dalam wacana, baik melalui bentuk monoglosik maupun heteroglosik, guna mengatur posisi dialogis yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan posisi tawar. Pendekatan ini memperlihatkan strategi diskursif penyidik dalam mempertahankan otoritas serta mengarahkan jalannya interaksi menuju tujuan institusional. Dari kedua komponen tersebut *heterogloss* lebih dominan daripada *monogloss*. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa selama interogasi berlangsung pemeriksa dominan mengekspresikan adanya suara atau posisi eksternal yang dimasukkan dalam proposisi. Proposisi ini bisa berupa sebuah pandangan, pendapat, asumsi dan lain sebagainya. Tuturan yang merujuk kepada *heterogloss* meliputi *deny*, *counter*, *affirm*, *concede*, *leading question*, *justification*, *pronounce*, *epistemic modality*, *evidentiality*, *rhetorical question*, *expository question*, *deontic modality*, *acknowledgement* dan *distance*. Dari keseluruhan

Ramadani, 2025

STRATEGI INTERPERSONAL PADA PENYIDIKAN PERKARA PIDANA PENCURIAN DI POLRES LANGKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

komponen yang disebut di atas *affirm* adalah tuturan yang sering muncul dalam proses interogasi dan didominasi oleh pemeriksa. Data tersebut menunjukkan bahwa pemeriksa selama interogasi berlangsung pemeriksa sering menggunakan tuturan yang menegaskan dan mengkonfirmasi untuk menunjukkan nilai atau keyakinan bersama yang diterima secara luas dalam konteks komunikasi, sehingga mengurangi alternatif posisi yang ada seperti tuturan ‘ya, kan’, tuturan tersebut berfungsi untuk menekankan atau mengkonfirmasi tuturan yang dikemukakan oleh pemeriksa.

Realisasi *attitude* yang menempati posisi kedua menunjukkan adanya ekspresi sikap penyidik yang mencakup afeksi, penilaian etis, serta apresiasi terhadap perilaku dan pernyataan subjek interogasi. Strategi ini berperan dalam membentuk persepsi, memberikan tekanan psikologis secara implisit, maupun membangun relasi interpersonal yang suportif, tergantung konteks situasional dalam proses interogasi. Realisasi *attitude* didominasi oleh pemeriksa, data tersebut dapat disimpulkan bahwa selama interogasi berlangsung pemeriksa cenderung menggunakan cara perasaan dalam memberikan pertanyaan sehingga respons terperiksa mengekspresikan perasaannya selama berada di ruangan interogasi. Dari ketiga komponen *attitude* tersebut *affect* adalah komponen yang paling dominan muncul pada saat interogasi berlangsung. Namun, realisasi *affect* didominasi oleh terperiksa, ini disebabkan oleh perasaan terperiksa yang *overthinking* yang berada dalam ruangan interogasi. Sikap *affect* yang direalisasikan oleh terperiksa seperti perasaan sedih, tidak senang, cemas, tidak tenang, gelisah, panik dan sebagainya,

Ini disebabkan oleh posisi terperiksa sebagai pelaku kesalahan dalam melakukan pencurian sehingga ia merasa tidak tenang.

Adapun *graduation* yang tampil secara minimal menunjukkan kecenderungan penyidik untuk membatasi penggunaan penguatan atau pelunakan makna evaluatif. Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai strategi kehati-hatian dalam mempertahankan netralitas, menghindari eskalasi emosi, serta menjaga stabilitas komunikasi agar tetap berada dalam koridor profesional dan prosedural. *Graduation* masih didominasi oleh pemeriksa, data tersebut dapat disimpulkan bahawasanya selama inetrogasi berlangsung pemeriksa cenderung menilai dengan penilaian intensitas atau jumlah, dan penilaian prototipikalitas dan ketepatan penentuan batasan kategori. Komponen *graduation* tersebut didominasi oleh *force* dan masih didominasi oleh pemeriksa, Data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemeriksa selama interograsi berlangsung meliputi penilaian menggunakan derajat intensitas dan jumlah seperti baru ini, tadi, sekarang.

Secara keseluruhan, strategi interpersonal penyidik dalam konteks ini lebih mengedepankan pengelolaan ruang dialog melalui engagement, yang didukung oleh ekspresi sikap (*attitude*) yang terkendali, serta intensifikasi makna (*graduation*) yang digunakan secara selektif. Strategi ini terbukti fungsional dalam membangun kepercayaan, mempertahankan kontrol atas wacana, dan mengarahkan proses komunikasi secara efektif untuk mencapai hasil investigatif yang optimal.

Pola pada strategi *interpersonal* dalam penyidikan dapat berdampak respons positif dan negatif pada terperiksa. Setelah dianalisis, penelitian ini menemukan 23

pola strategi *interpersonal* pada saat interogasi berlangsung. Berikut adalah pola
Ramadani, 2025
STRATEGI INTERPERSONAL PADA PENYIDIKAN PERKARA PIDANA PENCURIAN DI POLRES LANGKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

strategi *interpersonal* secara berurutan dari yang didominasi: *heterogloss : contract : affect, monogloss : affect, heterogloss : contract : judgement, monogloss : judgement, heterogloss : expand : judgement, heterogloss : expand : affect, heterogloss : contract : appreciation, monogloss : affect : force, heterogloss : contract : judgement : force, heterogloss : expand : judgement : force, monogloss : judgement : force, monogloss : appreciation, heterogloss : contract : judgement : focus, heterogloss : expand : appreciation, monogloss : judgement : focus, heterogloss : expand : affect : force, monogloss : affect : focus, heterogloss : contract : affect : force, heterogloss : expand : affect : focus, monogloss : appreciation : force, heterogloss : contract : appreciation : force, heterogloss : expand : judgement : focus* dan *monogloss : appreciation : focus*. Dari keseluruhan pola tersebut partisipan dominan mengekspresikan pada pola *heterogloss : contract : affect*, pola tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipan mengekspresikan tuturan yang merujuk pada situasi di mana partisipan menghadirkan perspektif pihak lain dalam proses evaluasi, dengan cara mengesampingkan suara atau posisi alternatif tertentu, atau membatasi kemungkinan suara atau posisi alternatif tersebut dan menghadirkan tuturan yang berdampak pada perasaan lawan bicara seperti, senang, sedih, cemas, tidak tenang dan sebagainya.

Dengan keseluruhan pola strategi *interpersonal* di atas yang direalisasikan oleh pemeriksa maupun terperiksa menimbulkan dampak respons positif dan negatif pada respons partisipan. Respons positif dalam penelitian ini adalah *engagement : heterogloss* yang meliputi *heterogloss : contract : disclaim : deny,*

heterogloss : contract : disclaim : counter, heterogloss : contract : proclaim :

Ramadani, 2025

STRATEGI INTERPERSONAL PADA PENYIDIKAN PERKARA PIDANA PENCURIAN DI POLRES LANGKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

concur : affirm, heterogloss : contract : proclaim : concur : concede, heterogloss : contract : proclaim : concur : leading questions, heterogloss : contract : proclaim : endorse, heterogloss : contract : proclaim : reinforce : justification, heterogloss : contract : proclaim : reinforce : pronounce, heterogloss: expand : entertain : epistemic modality, heterogloss: expand : entertain : evidentiality, heterogloss: expand : entertain : rhetorical question, heterogloss: expand : entertain : expository question, heterogloss: expand : attribute : acknowledgement. Kemudian pada komponen *attitude*, komponen *attitude* yang mendapatkan respons positif antara lain *dis/inclination, un/happiness, in/security, dis/satisfaction, normality, capacity, tenacity, veracity, propriety, reaction impact, reaction quality, composition balance, composition complexity* dan *valuation*. Selanjutnya, respons negatif dalam penelitian ini meliputi *security, tenacity, capacity* dan *composition complex*, uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pola strategi *interpersonal* yang digunakan oleh pemeriksa dominan mendapat respons positif terhadap terperiksa. Pola strategi *interpersonal* yang direalisasikan oleh pemeriksa dapat diterima oleh terperiksa selama proses interogasi berlangsung.

Hasil penelitian pada komponen *appraisal* yang merujuk kepada *power* ditemukan bahwa pemeriksa dominan menuturkan tuturan selama proses interogasi berlangsung. Dominan tersebut mengindikasikan bahwa pemeriksa sedang memainkan *powernya* selama interogasi berlangsung. Komponen *appraisal* yang dapat mengungkapkan partisipan sedang memainkan *powernya* adalah *engagement, affect, judgement, appreciation* dan *graduation*. Dari keempat komponen tersebut pemeriksa mendominasi pada *engagement, judgement,*

Ramadani, 2025

STRATEGI INTERPERSONAL PADA PENYIDIKAN PERKARA PIDANA PENCURIAN DI POLRES LANGKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

appreciation dan *graduation* sedangkan terperiksa didominasi pada *affect*. Dominasi *affect* pada terperiksa disebabkan terperiksa cenderung mengekspresikan tuturan yang merujuk ke cara perasaan dalam merespons tuturan. Ini disebabkan oleh posisi terperiksa sebagai yang bersalah dalam interogasi dan mengekspresikan tuturan yang menimbulkan *affect* seperti sedih, tidak senang, cemas, tidak tenang, gelisah dan sebagainya. Sedangkan komponen yang lainnya didominasi oleh pemeriksa dan dapat disimpulkan bahwsanya pemeriksa selama proses interogasi pemeriksa mengekspresikan *power* pada *engagement* yang bearti selama interograsi pemeriksa memosisikan dirinya sebagai yang lebih atas daripada terperiksa dan pemeriksa menggunakan tuturan yang cenderung pada *engagement* yang bearti pemeriksa memosisikan dirinya pada suara-suara lain dan kemudian, pemeriksa juga mendominasi mengekspresikan penilaian pada sikap dan perilaku terperiksa selama interogasi berlangsung atau disebut dengan *judgement*. Selanjutnya, pemeriksa juga dominan mengekspresikan tuturan yang merujuk kepada *appreciation* yang berarti pemeriksa dominan menggunakan tuturan yang menafsirkan evaluasi terhadap ‘sesuatu’ seperti ketertarikan pemeriksa terhadap terperiksa, kesulitan dalam memahami keterangan terperiksa atau kebermanfaatan tuturan yang dituturkan. Dan yang terakhir pemeriksa mendominasi pada *graduation*, dominasi ini menandakan pemeriksa menggunakan tuturan yang merujuk pada penilaian intensitas atau jumlah, dan penilaian prototipikalitas dan ketepatan penentuan batasan kategori. Dalam penelitian ini pemeriksa menggunakan *power* pada saat pemeriksa menemukan kebohongan dalam memberikan keterangan dan

memberikan penjelasan yang tidak lengkap yang membuat pemeriksa bingung dengan tuturan terperiksa.

6.2 Implikasi

6.2.1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam ranah analisis wacana, khususnya melalui penerapan sistem Appraisal dalam konteks komunikasi institusional penyidikan pidana. Dominasi engagement dalam praktik komunikasi penyidik mencerminkan pentingnya aspek dialogisme dalam interaksi hukum, serta menegaskan relevansi pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) sebagai perangkat analitis yang dapat mengungkap dinamika makna dan relasi kuasa dalam institusi penegakan hukum.

6.2.2. Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam memperoleh informasi dan pengakuan selama proses interogasi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis hukum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kecakapan komunikasi interpersonal penyidik. Kemampuan dalam mengelola engagement secara strategis membuka ruang interaksi yang lebih kooperatif, sehingga meningkatkan efektivitas penggalian informasi.

6.2.3. Implikasi Institusional

Implikasi pada level institusi mengarah pada kebutuhan akan penguatan kompetensi komunikasi bagi aparat penegak hukum. Oleh karena itu, lembaga

pendidikan dan pelatihan kepolisian perlu mempertimbangkan integrasi materi komunikasi berbasis linguistic khususnya sistem Appraisal ke dalam kurikulum pelatihan penyidik, sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas profesionalisme dalam praktik penyidikan.

6.3. Rekomendasi

6.3.1. Untuk Praktisi (Pemeriksa/Penyidik/Polisi)

- a. Diperlukan pelatihan komunikasi linguistik yang menekankan pada penguasaan engagement, guna memperkuat kemampuan penyidik dalam membangun interaksi yang dialogis dan adaptif terhadap respons subjek interogasi.
- b. Penyidik juga disarankan untuk mengembangkan kesadaran dalam merealisasikan attitude dan graduation secara proporsional, guna menghindari potensi bias atau tekanan berlebihan yang dapat mengganggu validitas keterangan.

6.3.2. Untuk Institusi Kepolisian

- a. Kepolisian, khususnya lembaga pendidikan dan pelatihan, sebaiknya mengembangkan modul pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan *Appraisal System* dalam pengembangan strategi komunikasi penyidik.
- b. Diperlukan evaluasi berkala terhadap praktik komunikasi penyidikan guna memastikan bahwa komunikasi yang diterapkan tetap berada dalam kerangka etik, profesionalisme, dan efektivitas institusional.

6.3.3. Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Peneliti masa depan disarankan untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan membandingkan strategi interpersonal dalam berbagai jenis tindak pidana, guna melihat perbedaan pola dominasi sistem *Appraisal*.
- b. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan multimodal yang menggabungkan data verbal dan non-verbal (seperti gestur, intonasi, dan ekspresi wajah) untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang strategi komunikasi penyidik dalam konteks penyidikan.